

MULTIKULTURALISME DAN PENAWARAN SOLUSI

KONFLIK DALAM FILM *TANDA TANYA*

(ANALISIS WACANA KRITIS)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Sosiologi Agama (S.Sos)

Disusun Oleh:

Nur Adhi Wicaksono

10540073

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Nur Adhi Wicaksono
NIM : 10540073
Tempat/Tgl Lahir : Wonosobo, 04 Mei 1991
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jur/Prodi/Smt : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Sidodadi Rt/Rw 02/02 Kelurahan Sapuran Kecamatan
Sapuran Kab. Wonosobo Jawa Twngah
Alamat : Perum Winon Rt/Rw 03/13 kotagede Yogyakarta
No Telp/HP : 085878135971
Judul Skripsi : Multikulturalisme dan Resolusi Konflik dalam Film
Tanda Tanya (Analisis Wacana Kritis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Febuari 2017

Saya yang menyatakan.



Nur Adhi Wicaksono
NIM. 10540073



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen Pembimbing **Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum**
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nur Adhi Wicaksono
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

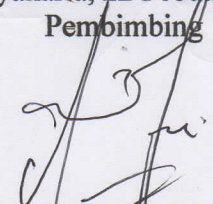
Nama : Nur Adhi Wicaksono
NIM : 10540073
Judul Skripsi : Multikulturalisme dan Resolusi Konflik dalam Film *Tanda Tanya* (Analisis Wacana Kritis)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S. Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Febuari 2017
Pembimbing


Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP: 197801152006042001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 628 / Un. 02 / DU. / PP. 05.03/03/ 2017

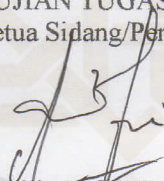
Tugas Akhir dengan Judul : MULTIKULTURALISME DAN PENAWARAN SOLUSI
KONFLIK DALAM FILM *TANDA TANYA* (ANALISIS
WACANA KRITIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ADHI WICAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : 10540073
Telah diujikan pada : Selasa, 22 Maret 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : B (79)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Hj. Adib Sofla, S.S., M.Hum.
NIP: 19780115 200604 2 001

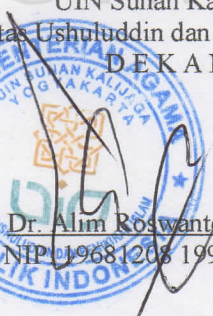
Penguji II

Penguji III


Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19802802 201101 1 003


Dr. Muhammad Amin, Lc, MA.
NIP. 19630604 199203 1 003

Yogyakarta, 22 Maret 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**“TAK AKAN PERNAH ADA TEMPAT RUANG BERDIAM DIRI TANPA
BERBUAT APA-APA UNTUK ORANG YANG MEMILIKI AKAL
PIKIRAN DAN RASA”**

**“SUNGGUH AIR YANG MENGGENANG ITU RUSAK DAN AKAN
JERNIH SERTA INDAH KETIKA MENGALIR”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

UNTUK BAPAK IBU TERCINTA : AYAH & BUNDA, ADIKKU
SERTA KELUARGA BESAR (SIMBAH, PAKDHE, BUDHE, OM-OM,
BULIK-BULIK KAKAK DAN ADIK-ADIKKU)
DAN JUGA PARA GURU & KIAI



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Multikulturalisme dan Penawaran Solusi Konflik dalam Film *Tanda Tanya* : Analisis Wacana Kritis”. Di manapun manusia bertempat tinggal pasti akan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sesuai dengan fitrah Tuhan. Dari beragam latar belakang inilah masyarakat Indonesia terbentuk. Indonesia sebagai Negara di dunia yang memiliki keragaman suku, etnis ras bahasa dan agama salah satu yang terbesar di dunia. Di dalam masyarakat yang multikultur ini menjadi tantangan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, penuh toleransi dan kerukunan antar masyarakat dan umat beragama di Indonesia. Semakin beragam suku bahasa dan agamanya semakin besar pula peluang konflik dikarenakan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam sejarahnya konflik antar agama suku di dalam masyarakat Indonesia pun sudah menjadi rahasia umum, lebih lanjut hadirnya paham multikulturalisme di dalam berkehidupan masyarakat pun diharapkan menjadi jalan penyelesaian konflik yang ada atau sering disebut resolusi konflik.

Penelitian menggunakan metode kualitatif analisis yaitu studi terhadap film, metode pengumpulan data melalui Observasi dan dokumentasi dan mengolah data melalui mendokumentasikan rekaman film, kedua diteliti per-scene dan frame. Selanjutnya dianalisis menggunakan model Van Dijk, analisis wacana kritis model Van Dijk yang sering disebut sebagai analisis kognisi sosial. Menurut Van Dijk wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Selain itu wacana juga dapat dilihat dari bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks diproduksi.

Hasil penelitian ini, *pertama*, untuk memperoleh jawaban gambaran tentang multikulturalisme di dalam film *Tanda Tanya* selanjutnya mendapatkan nilai-nilai multikulturalisme yang digambarkan dalam film untuk disampaikan kepada penonton sebagai pendidikan di dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada film yaitu sikap toleransi antar umat beragama; sikap saling menolong antar umat beragama dan suku bangsa; serta sikap saling menghargai antar umat beragama. *Kedua* untuk menemukan Penawaran solusi konflik ketika terjadi konflik di masyarakat Indonesia yang majemuk di dalam film *Tanda Tanya* yaitu adanya penengah ketika terjadi konflik di dalam kehidupan sehari-hari yang juga tergambar dari dialog Romo di dalam menengahi keributan antara Surya dan Doni. Kompromi yang terjadi ketika bentrok antar agama yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang juga terlihat di dalam film *Tanda Tanya*.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Penawaran Solusi Konflik, Film *Tanda Tanya*, Analisis Wacana Kritis.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis persembahkan kepada Allah SWT sang Maha Cinta yang karena limpahan kasih serta sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman, pembawa kabar gembira, rahmat untuk semesta alam. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya kelak di hari kiamat. Amiin.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis skripsi ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran Al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa atas lahirnya skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S, M.Hum, selaku Ketua Program Studi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi dan bapak Roni Ismail, S.Thi, M.S.I, selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A, selaku Dosen Akademik.
4. Segenap staf TU terutama Ibu Sulami yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.

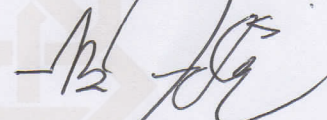
5. Kedua orang tua saya, Ayah Edhi Purnomo, dan Bunda Uswatun Khasanah, Simbah yang selalu mendukung saya Simbah Soekrapsono, Adik tercinta Hani As Adah, Keluarga besar yang selalu membimbing dan mengayomi saya : Om Gito, Om Bayu, Bulik Febri, Om Dodi, Bulik Yani, Bulik Tuti, Om nug, Bulik Endang, Om Agus, Om Imam, dan Adik-adik saya serta saudara dan saudari saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.
6. Teman-teman satu Angkatan Sosiologi Agama 2010 (Priyo, Yanuar, Niar, Bagus, Ghofar, Maiana, Dila, Ria, Ilyas, Habib, Ilham, Umam, Alif, Fika, Hilmi, Jesika, Rahayu, Abdi, Ana, Devi, dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini) serta teman-teman lain selingkup fakultas, terima kasih atas semua yang telah kalian berikan, kalian akan selalu saya kenang dalam mengarungi hidup ini. Semoga persahabatan kita abadi dan diridhai Allah sampai kapan pun.
7. Guru yang akrab (yang bisa disebut hati saya Bapak dan Kakak) dan santun serta pendidikan Islam Nusantara di Pondok Kaliopak, yaitu Kyai (Bapak) M. Jadul Maula dan teman-teman Pesantren Kaliopak (Mas Hasan Basri Marwah, Mas Irfan Zakki, Mas Tanto, Mba Ido, Mas Jojo Ahmad, Baha, Imam, Reza Pahlipong, Munir, Brili, Zahid, Atip, Farid, Rojikin, Sofa, Ita, Sarmon, Ovi, Susi, Ida, Ranisa, Retno Darsi, Windha Larasati, Khanif 'Brodin', Firman 'Komeng', Aji, Dadang 'Piano', Lutfi, Fadil, Hanis, Pak Bagio, Pak Jumadi, Pak Bari, Mbah Dullah yang masakannya enak dan keluarga paguyuban Emprak Pak Mul, Pak Maryono, Pak Nurdin, 'Sang Maestro Tari' Mbah Mitro dan yang tidak bisa disebutkan di sini), terima kasih atas olah laku, olah pikir, dan olah rasa yang diajarkan kepada kami.

8. Teman-teman Al-Sheela jogja yang selalu ada ruang untuk berkeluh kesah dengan candaan yang khas (Fajri, Joko, Aziz, Dani, Rendi, Ahmadin, Ifat, Jaenudin, Fajar, Toni, Dedi, Hasan, Edo, Hana, Elhaq, Ipeh.) dan yang tidak tersebut.
9. Teman-teman Nurul Hijrah (Kotrek, Fadli, Aziz, Agung, Riski, Candra, Rahma, Indro,) terima kasih atas dukungannya.
10. Para pelaku seni yang penulis akrab dan sering sambang dari pedalangan, pelukis, dan penyair yang secara tidak langsung saya bergaul dan mendapat ilmu pengetahuan dan kenyamanan (alm. Mbah Suhar, Mas Harno, mas Bambang Srilungit, Mbah tejo, Mas Tarman, Mas Nasirun, Mas Alfi, Mas Ikhman, Mas Ali D. Musrifa (Pak RT 04 Klenggotan) dan yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini) terima kasih ilmu dan keakraban meski penulis muda tapi ditemani dan dihargai sebagaimana layaknya teman sejawat. Matur nuwun
11. Teman-teman pojok mancanan (Mas Dodo, Simbah sudar, mas Wasit dan mas-mas yang tidak bisa disebutkan disini), terima kasih atas persahabatan, guyub, dan pengetahuannya tentang pepohonan dan Piyungannya.
12. Teman-teman Asrama UCY (Anam, Rida, Danang, Rahma, Kiki,Evi, Mbak Ulin, Syarif) yang punya semangat ceria dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu .
13. Teman-teman Jawara (Narso, Eghy, Awal, Agam, Hanif, Epri, Latif, Awang, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terima kasih atas semua kebaikan yang telah kalian berikan, kalian adalah teman bercanda ria.

14. Teman-teman asrama Diva Press (Yusuf, Imam Bewok, Ngarjito, Ozi, Nor, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terima kasih atas semua motivasi yang kalian berikan.

Semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, aamiin. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 22 Februari 2017
Penulis,



Nur Adhi Wicaksono
Nim / 10540073



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II. FILM <i>TANDA TANYA</i> DAN KONTROVERSI FILMNYA	
A. Gambaran Umum Film.....	30
1. Pengertian Film.....	30
2. Fungsi Film.....	32

3. Ususr-unsur dalam Sebuah Film.....	33
4. Struktur Cerita Film.....	34
B. Jenis-Jenis Film.....	34
C. Deskripsi serta Kontrofersi Film <i>Tanda Tanya</i>	37
1. Pemeran Tokoh Film <i>Tanda Tanya</i>	37
2. Sinopsis Film <i>Tanda Tanya</i>	40
3. Kontraversi Pemberitaan Film <i>Tanda Tanya</i>	44
BAB III. MULTIKULTURALISME DI DALAM FILM <i>TANDA TANYA</i>	
A. Film <i>Tanda Tanya</i> sebagai Representasi Sosial Masyarakat Multikultur	51
1. Film <i>Tanda Tanya</i> sebagai Alat Representasi Sosial.....	51
2. Representasi Multikulturalisme dalam Film <i>Tanda Tanya</i>	54
BAB IV. PENAWARAN SOLUSI KONFLIK DALAM FILM <i>TANDA TANYA</i>	
A. Konflik yang dalam Film <i>Tanda Tanya</i>	81
B. Penawaran Konflik dalam Film <i>Tanda Tanya</i>	94
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	107
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3 1.....	55
GAMBAR 3 2.....	56
GAMBAR 3 3.....	56
GAMBAR 3 4.....	59
GAMBAR 3 5.....	65
GAMBAR 3 6.....	69
GAMBAR 4.1.....	83
GAMBAR 4.2.....	85
GAMBAR 4.3.....	86
GAMBAR 4.4.....	88
GAMBAR 4.5.....	96
GAMBAR 4.6.....	97
GAMBAR 4.7.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku, bangsa, bahasa dan keyakinan atau agamanya, hal ini membuat terjadinya perbedaan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok juga antara kelompok dengan kelompok lainnya, menjadikan tantangan tersendiri di dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis. Penduduk Indonesia tersebar dari ujung Barat hingga Timur, mulai dari Sumatra sampai Papua dengan kondisi geografis yang berbeda-beda seperti wilayah pesisir, tepian hutan, pedesaan, perkotaan, dataran rendah dan pegunungan/dataran tinggi. Beragam suku bangsa hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, Kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya. Selain itu faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia membuat terjadinya proses akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas suku-suku tersebut.¹

Hubungan antar umat beragama dan antar etnis sekarang ini memasuki tantangan baru, hal ini disebabkan oleh munculnya konflik-konflik bernuansa

¹ Widiastuti, "Analisis SWOT Keberagaman Budaya Indonesia", Dalam *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Volume , No1, 2013.hlm.8.

SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar-golongan) dan perubahan dinamika hubungan sosial dan keagamaan yang terjadi di lapangan. Berbagai peristiwa yang sempat berkejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan indikasi bahwa telah terjadi pergeseran hubungan antar agama dan antar etnis di negeri ini. Konflik agama terutama merupakan ungkapan sengit atas kesalahan-kesalahan yang menggunakan agama sebagai basis identitas kelompok. Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di Indonesia adalah tanggapan terhadap ketimpangan sosial ekonomi, pengusuran ekonomi oleh pendatang, legitimasi politik yang menurun, dan pandangan mengenai ancaman terhadap identitas kelompok. Dalam sejumlah kasus, kerusuhan itu melibatkan keluhan yang lebih langsung atas hak-hak praktik beragama. Penggunaan identitas agama menuntut penjelasan melampaui berbagai sebab kekerasan yang bersifat langsung.²

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke. Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam, sesungguhnya merupakan masyarakat yang mempunyai potensi konflik. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat karena nilai-nilai budaya yang dilatar belakangi sosio-kultural, akan menjadi pendorong munculnya perasaan kesukuan yang berlebihan dapat memicu nilai negatif berupa etnocentrisme yang menganggap remeh suku dan kebudayaan

² Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 179-180

lain. Hal ini akan berakibat timbul perilaku eksklusif berupa kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat bahkan mendominasi masyarakat lainnya. Nilai negatif lain yang harus dihindari adalah pandangan diskriminatif berupa sikap membeda-bedakan perlakuan sesama anggota masyarakat yang dapat menimbulkan prasangka yang bersifat subyektif serta muncul konsep sifat/watak dari suatu golongan (stereotip). Keanekaragaman yang khas dari satu suku dengan suku lainnya berdampak pada kesalahpahaman dan berujung pada konflik. Terkadang konflik sering didominasi oleh isu-isu yang lebih bersifat politik dan ekonomi, namun penolakan terhadap keragaman budaya tetap menjadi alasan yang utama.³

Agama dan budaya menjadi sangat problematik ketika memiliki implikasi horizontal, yaitu, ketika satu keberagaman atau keberbudayaan seseorang atau kelompok tertentu bergesekan dengan keberagaman atau keberbudayaan orang atau kelompok lain. Perjumpaan antar iman dan budaya dewasa ini, akibat faktor-faktor eksternal seperti globalisasi, politik domestik, dan kondisi sosial budaya, selain faktor-faktor internal seperti penafsiran agama dan budaya, telah melahirkan problem-problem fundamentalisme, konflik antar agama, konflik etnis, serta ketegangan budaya. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, ketegangan dan konflik etnis, agama, budaya, dan politik belum juga menurun dan masih menjadi bagian potret interaksi masyarakat. Sejak menjelang kemerdekaan hingga era reformasi sekarang ini, perbedaan-perbedaan lebih sering menjelma menjadi pertentangan, sehingga pada gilirannya melahirkan ketidaknyamanan hidup

³ Widiastuti, "Analisis SWOT Keberagaman", hlm.10

bersama dan tidakproduktifan. Pergantian rezim seakan tidak berarti pergantian mental dan budaya konflik dan kekerasan, sementara masyarakat tidak harmonis dalam perbedaan itu.⁴ Dewasa ini banyak sekali isu-isu yang sangat sensitif tentang multikulturalisme di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan juga isu-isu seperti konflik antar agama, konflik antar ormas, konflik antar suku yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Salah satu alat yang sering digunakan untuk menyampaikan isu dan wacana⁵ tersebut melalui media massa.

Media di era modern seperti sekarang bukan hanya menjadi hiburan dan informasi bagi sebagian orang juga menjadi *trend-center* dan juga gaya hidup bahkan juga menjadi representasi budaya, apa lagi perkembangan yang sangat pesat pertumbuhan teknologi media seperti saat ini. Saat ini budaya media telah hadir yang menunjukkan citra, suara dan lensa sangat membantu menghasilkan bentuk-bentuk kehidupan, serta membangun pandangan-pandangan politik dan sikap sosial, dan juga dijadikan alat oleh manusia untuk membentuk identitas pribadi atau komunal. Radio, televisi, film dan berbagai macam bentuk budaya media telah memberikan bahan yang digunakan oleh sebagian orang untuk membangun naluri tentang kelas, ras, etnis dan kebangsaan. Budaya media menjadi kisah dan citra yang memberikan simbol, mitos serta sumber

⁴ Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), hlm. 87-88

⁵ Wacana adalah komunikasi lisan atau tulis yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia ; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Roger Fowler 1977) . Dalam lapangan sosiologi wacana menunjukan terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, dalam Erianto, (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 2-3

pengetahuan untuk membentuk budaya bersama bagi sebagian orang.⁶ Menurut Douglas Kellner, budaya adalah sebuah bentuk kegiatan yang partisipatif antara masyarakat dan individu yang menjadi tempat untuk membentuk identitas, budaya juga berperan dalam membangun individu, menarik, dan membangun potensi untuk melakukan komunikasi dan tindakan. Dalam hal ini budaya media ikut serta dalam proses budaya itu sendiri meskipun masih tergolong cukup baru,⁷ salah satu budaya media yang sangat sering digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang berangkat dari realitas sosial adalah film.

Film sebagai suatu bagian dari seni memiliki potensi untuk merepresentasikan realitas sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun juga dapat digunakan sebagai media yang baik dalam menyampaikan informasi karena di dalam film terdapat proses kreasi berupa dialog dan adegan yang mudah diresapi oleh penontonnya. Film yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi *communication*, film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan *send and receive messages*,⁸ film juga telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para

⁶ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural studies, Identitas, dan Politik antara Modern dan Postmodern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.1.

⁷ Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies*....., hlm.1.

⁸ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 190

ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.⁹ Perkembangan film dari masa kemasa mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi. Begitu pun dengan alur cerita pun semakin bervariasi dari mulai maraknya film-film bertemakan komedi cerita rakyat atau legenda sampai realitas sosial yang ada di masyarakat dapat diangkat menjadi salah satu produk yang disimbolkan melalui film.

Komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri paling tidak sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Melihat demikian pentingnya komunikasi, Aubrey Fisher berpendapat bahwa tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Justru dari waktu ke waktu manusia dihadapkan dengan masalah sosial yang penyelesaiannya menyangkut komunikasi.¹⁰ Proses komunikasi terjadi bila ada pesan yang di sampaikan dari komunikator kepada komunikan. Pesan merupakan bagian penting dalam proses komunikasi selain komunikator, medium, dan komunikan. Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, gagasan ide, opini akan di-*encode* atau diterjemahkan menjadi pesan yang dapat dimengerti oleh pihak lain. Meng-*encode* berarti mengubah suatu makna kedalam simbol atau kode oleh komunikator. Penerima yang meng-*decode* pesan merupakan fase penerjemah pesan yang diterima kedalam suatu makna yang ditafsirkan. Ini artinya proses produksi dan transmisi pesan dalam komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan kepentingan *audience*. Definisi komunikasi massa paling

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127

¹⁰ Anwar Arifin, *Ilmu komunikasi sebuah pengantar ringkasan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 7.

sederhana dikemukakan oleh Bitner, Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar.¹¹

Dalam sejarahnya Denis McQuail memberikan catatan sepanjang perjalanan dan perkembangan film itu sendiri, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda, McQuail juga mengatakan bahwa sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai kemampuan untuk menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan juga mempunyai kemampuan untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografi tanpa kehilangan kredibilitasnya.¹² Sementara itu menurut Antonio Gramsci media yang di dalamnya juga termasuk film dipandang sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan, ini berarti di satu sisi media dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan alat pengontrol wacana publik. Terhadap kekuasaan karena dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi.¹³

Di dalam perkembangan perfilman nasional sekarang ini sudah mulai banyak mengangkat cerita melalui realitas sosial yang ada di sekitar, dimulai dari tema yang umum seperti olahraga, bencana alam maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia hingga ke tema-tema sensitif seperti kehidupan

¹¹ Elvinaro ardianto dan lukianti komala Erdiyana, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm 3

¹² Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa edisi VI buku 1*. (Jakarta: Salemba Humaniora.2011), hlm.14

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar.....*, hlm. 30

keberagaman dan selain itu karena kekuatan film sebagai sebuah media massa sangat berpengaruh sekali terhadap penontonnya film juga dijadikan sarana untuk mengkritik kondisi sosial sebuah masyarakat tertentu. Oleh karena itu, sebagai sebuah media penyampai informasi, media film memiliki kelebihan dibandingkan jenis media massa yang lain seperti majalah atau radio.

Beberapa tahun terakhir ini salah satu film nasional yang sangat mengundang perhatian dari berbagai elemen masyarakat dari mulai kelompok-kelompok sosial seperti organisasi yang berbasis keagamaan atau ormas-ormas dan juga dari mulai masyarakat kota hingga desa, pejabat hingga masyarakat biasa yaitu film *Tanda Tanya*. Mengapa demikian, karena film *Tanda Tanya* salah satu film yang menceritakan keberagaman antar umat beragama, etnis dan suku di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, film ini pertama kali tayang pada tahun 2011 yang di sutradarai oleh seorang sutradara ternama Hanung Bramantyo. Film *Tanda Tanya* menceritakan tentang tiga agama yaitu islam, katolik dan konghucu dimana ketiga agama tersebut diwakili oleh tiga keluarga yang berbeda dengan status sosial ekonomi berbeda pula. Singkat cerita dalam film *Tanda Tanya* ini mengangkat cerita tentang realitas sosial, isu sosial tentang perbedaan etnis, agama, status sosial, toleransi serta konflik yang berada di suatu masyarakat yang terletak di daerah pasar baru, semarang, perbedaan etnis, agama, status tersebut ditampilkan bagaimana lakon para actor memainkan peran etnis tertentu dengan simbol keagamaan melalui berdirinya masjid, gereja dan klenteng secara berdekatan satu dengan yang lain.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian pada kasus ini penulis melihat dari permasalahan yang ada munculnya makna toleransi dalam film *Tanda Tanya*. Rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini

1. Bagaimana representasi multikulturalisme di dalam film *Tanda Tanya*?
2. Bagaimana penawaran solusi konflik pada film *Tanda Tanya* ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk memperoleh fakta-fakta empiric agar dapat menemukan dan mengembangkan serta untuk menguji kebenaran dan pemecahan atas masalah yang di hadapai menurut suatu ilmu pengetahuan. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bagaimana gambar wacana multikulturalisme dan resolusi konflik yang terdapat pada film yang berjudul *Tanda Tanya*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan subangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi. Khususnya bagi sosiologi agama dan sosiologi lainnya yang terkait. Penelitian ini juga di harapkan mampu memberikan khazanah bagi perkembangan teori-teori sosiologi. Serta dapat juga digunakan sebagai sumbangan wacana dan dapat dijadikan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain agar dapat menjadi acuan khususnya permasalahan paham tentang masyarakat multikultural atau multikulturalisme dan penawaran solusi konflik sosial serta tentang film sebagai alat representasi sosial, juga karya ini juga dapat menjadi wawasan untuk lebih memahami tentang makna-makna pesan yang terkandung didalam film *Tanda Tanya* maupun juga film-film pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Mengingat pentingnya tinjauan pustaka untuk membuat suatu karya ilmiah, maka peneliti juga melakukan observasi terhadap karya-karya ilmiah lainnya yang juga membahas tentang film ataupun tentang bagaimana komunikasi massa itu sendiri.

Selama melakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul ini peneliti belum menemukan yang mengkaji film tandatanya dengan menggunakan analisis wacana kritis terhadap pesan multikulturalisme di dalam film *Tanda Tanya* itu sendiri. Namun, peneliti juga menggunakan beberapa buku dan karya ilmiah sebagai rujukan untuk membahas persoalan ini, di antaranya seperti yang ada di bawah ini :

Penelitian karya ilmiah milik Muhammad Ainun Najib Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama dengan judul “Representasi Peran Kiai di Era Perjuangan Bangsa (Analisis Semiotika atas Film *Sang Pencerah* dan *Sang Kiai*). Konsentrasi penelitian Muhammad Ainun Najib adalah bagaimana gambar dan narasi dalam kedua film tersebut mewakili penanda, tanda dan pertanda sebuah film dapat

menyampaikan pengetahuan sejarah dan perjuangan seorang kiai pada masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, kiai di Indonesia berkaitan langsung dengan masyarakat sebagai guru dan orang tua yang mendidik dan memotivasi seorang santri (murid) untuk berjuang di masyarakat demi manfaat atas agama, bangsa dan Negara. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Muhammad Ainun Najib adalah persamaan kajian atas film yang diangkat dari cerita nyata dan merupakan perwakilan atas reproduksi pesan sosial kepada khalayak.

Penelitian karya ilmiah milik Muhammad basir mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga “Jemaah Ahmadiyah dan Multikulturalisme: Studi terhadap Jemaah Ahmadiyah Cabang DI Yogyakarta”. Penelitian ini menekankan pada isu multikulturalisme jemaah Ahmadiyah di Yogyakarta yang diteliti dan ditulis sebagai tugas akhir pada tahun 2011. Penelitian ini menekankan pada perbedaan paham agama yang disandingkan dengan kehidupan sosial di daerah tempat tinggal Jemaah Ahmadiyah ini tinggal secara kolektif, baik dalam bentuk pendidikan seperti SMA Piri dan tempat kegiatan Jemaah Ahmadiyah. Persamaan studi penulis dengan penelitian skripsi Muhamad Basir adalah pengangkatan isu multikulturalisme sebagai studi dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Penelitian karya ilmiah milik Muhammad Fakhiriansyah Mahasiswa Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta “Propaganda Dalam Film “Analisis Wacana Kritis Teknik Propaganda Anti-Jerman Dalam Film Stalingrad” penelitian ini membicarakan propaganda yang terjadi di dalam Anti-

Jerman Dalam Film *Stalingrad*, peneliti memiliki kesimpulan Film *Stalingrad* merekomendasi pandangan- pandangan Rusia atas peristiwa Perang Dunia II dengan spesifikasi perang yang terjadi di wilayah Rusiyaitu Kota Stalin. Hal ini dapat kita lihat dari segala aspek dalam film baik dari segi penokohan, perwatakan, plot-plot, dan setting. Posisi subjek-objek menjelaskan pihak Rusia dapat menerjemahkan kehendak dan pemikirannya secara gamblang, hal tersebut tersalurkan oleh tokoh-tokoh dan dialog yang dimainkan dalam masing-masing peran. Hal ini menjadikan fakta sejarah Perang Stalingrad dalam film *Stalingrad* menjadi timpang. Dalam posisi penonton, dapat kita lihat pula, sebagaimana Sara Mills, penonton akan mengidentifikasi dirinya terhadap posisi kebenaran yang diatur secara hirarkies. Dalam film *Stalingrad*, menceritakan posisi Tentara Jerman yang selalu gagal dalam membuat strategi menguasai gedung yang sedang dikuasai oleh tentara Rusia. Alur semacam ini telah membentuk satu hirarki di mana Kapten Gromov menjadi pihak yang benar (protagonis) dan Tentara Jerman secara otomatis menjadi pihak yang antagonis. Pada pola ini, penonton akan mengidentifikasi dirinya terhadap pihak yang berada pada posisi puncak kebenaran. Di samping itu penelitian ini memiliki kesamaan dalam melakukan observasi terhadap film yaitu menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan juga metode penelitian secara kualitatif.

Penelitian karya ilmiah milik Aminah Dewi Ratna, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga angkatan 2006, dengan tema penelitian “Wacana Pluralisme Agama dalam film *Tanda Tanya*”. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film tanda tanya.

Peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini, wacana pluralisme agama yang terdapat dalam film *Tanda Tanya* adalah pluralism agama yang berangkat dari pemahaman akan perbedaan kemudian termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga akan terwujud perdamaian antar umat beragama. Tanda dan makna mengenai pluralisme agama dalam film *Tanda Tanya* sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang bermain dalam filmnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Walau pun kajian film yang sama yaitu film tanda tanya ada beberapa perbedaan dalam pendekatan penelitian. Perbedaan teori, dalam penelitian Aminah Dewi terletak pada teori menganalisis yang menggunakan teori semiotika yang dikemukakan Roland Bathens, sedangkan peneliti melakukan penelitian menggunakan teori analisis wacana kritis untuk mengkritisi wacana multikulturalisme seperti apa di dalam kehidupan sehari-hari yang di tawarkan dalam film tanda Tanya itu sendiri.

Penelitian karya ilmiah milik Nia Fitriyani/ mahasiswa/ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan KPI yang tahun 2007 yang berjudul “Film Berbagi Suami Ditinjau dari Moralitas Perkawinan Islam.”⁹ Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti menarik satu kesimpulan bahwa ditinjau dari segi moralitasnya, perkawinan dalam Islam tidak hanya sekedar menghalalkan hubungan seksual semata. Akan tetapi, lebih jauh dari itu bahwa perkawinan adalah untuk membangun rumah tangga yang sakinah

mawaddah dan penuh rahmat, sehingga tidak dibenarkan adanya eksploitasi pihak satu atas pihak lain.

E. Kerangka Teori

Masyarakat terdiri atas kumpulan-kumpulan individu dan berbagai macam kelompok-kelompok sosial yang dimana setiap individu dan kelompok sosial tersebut mempunyai peran masing-masing untuk mengisi ruang yang berada di dalam masyarakat, dan saling berhubungan juga ketergantungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang lain atau individu dengan kelompok sosial. Maka untuk melihat pesan yang disampaikan di dalam film ini, bagaimana multikulturalisme dan resolusi konflik yang ditawarkan diangkat dari realitas sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia.

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah pandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain, sehingga setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaannya lain. Multikulturalisme adalah realitas yang nyata, karena berbagai kelompok manusia telah menciptakan kulturennya sendiri. Pemahaman multikulturalisme bersikap dengan kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Multikulturalisme menekankan pentingnya belajar mengenai kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik. Multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan kata lain menilai secara

positif.¹⁴ Menurut Nursyam multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran atau berpandangan bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat. Yang terjadi adalah kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada dalam suatu suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan. Konsep multikulturalisme merupakan hubungan antara etnik satu dengan yang lainnya misalnya kebebasan etnik lain mengespresikan atau menampilkan simbol etniknya.¹⁵

2. Media Sebagai Teks

Media massa, salah satunya film telah menampilkan realitas tangan kedua (*second hand reality*). menurut Ernest Van den Haag, media massa bukan hanya menyajikan realitas kedua saja, tetapi karena distorsi, media massa juga “menipu” manusia dengan memberikan citra dunia yang keliru.¹⁶

“Citra merupakan gambaran, angan atau imaji yang timbul dalam proses pembacaan”,¹⁷ Menurut Rakhmat bersamaan dengan proses pembacaan citra-citra yang disajikan di media massa, khalayak akan membentuk pula dunia yang berdasarkan persepsi mereka. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Bagi khalayak, informasi itulah yang akan membentuk, mempertahankan, dan mendefinisikan citra. Selama ini media massa memegang

¹⁴ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT Gelora Aksara Pratama), hlm 5

¹⁵ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia : Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm

¹⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi* (Bandung: PT Remaja, 2005), hlm 226

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003). hlm 25

peranan sebagai sumber informasi yang sangat penting bagi khalayak.¹⁸ Menurut Mc Luhan media massa bisa dikatakan sebagai perpanjangan alat indra kita. Alasan utamanya adalah karena kesanggupan media itu sendiri dalam menyampaikan informasi, baik itu tentang benda, orang-orang, atau tempat yang belum tentu dapat dialami secara langsung oleh penontonnya. Melihat hal-hal tersebut di atas, maka penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa media massa juga memiliki keterbatasan, yaitu bahwa “realitas yang ditampilkan oleh media adalah sebuah realitas yang sudah melalui proses seleksi. Media massa melaporkan dunia nyata secara selektif”.¹⁹ Oleh karenanya media bersumber dari teks yang merepresentasi realitas sosial yang sudah melalui proses pemilihan yang mana dari realitas sosial yang ingin ditampilkan untuk menjadi cermin atas realitas social.

3. Analisis Wacana Kritis

a. Pengertian Wacana

Istilah wacana akhir-akhir ini menjadi sangat populer dimasyarakat dan penggunaannya sudah merambah keseluruhan aspek kehidupan, dan semakin lama istilah ini sudah menjadi tidak asing lagi, baik bagi masyarakat awam maupun akademisi atau ilmuwan. Pada setiap kali diskusi selalu terdengar istilah wacana. Akan tapi, semakin seringnya istilah dipakai bukannya semakin jelas tetapi semakin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Selain itu, kata wacana juga dipakai oleh banyak

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi.....*, hlm 224

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi.....*, hlm 225

kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya.²⁰

Pemakaiannya sering juga diikuti istilah dan definisi, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Hal ini wajar karena perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut. Namun dari banyaknya pandangan mengenai definisi dari analisis wacana tersebut Eriyanto memandang ada satu gradasi besar dari beberapa definisi, benang merahnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung didalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun konstektual.²¹

b. Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto kata analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), tidak dipahami semata-mata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.²²

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKis, 2001), hlm 3

²¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2001), hlm 10

²² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, hlm 2

Menurut Fairclough dan Wodak analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dengan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.²³ Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Guy Cook juga menyebut ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana, yakni Teks, Konteks dan Wacana Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Wacana di sini dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersamasama dalam suatu proses

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar.....*, hlm 7

komunikasi. Di dalam penelitian ini wacana diartikan tidak hanya proses koognisi dalam artian umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa dalam hal ini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya.²⁴ Wacana analisis kritis memiliki beberapa karakteristik :

1. Tindakan

Wacana merupakan suatu hal yang direncanakan, disusun sedemikian rupa kemudian diimplementasikan dalam tindakan. Atas dasar perencanaan dan penyusunan itulah seorang komunikator pasti mempunyai maksud paling tidak ia meraih eksistensi yakni sebagai bahan interaksi kepada orang lain. Arti lainnya, wacana bukan diartikan sebagai hal yang stagnan dan diletakkan tertutup tanpa ada pengetahuan dari luar. Wacana juga bukan sekedar kebiasaan tanpa adanya faktor pengontrol yang dilakukan seperti sudah menjadi kebiasaan yang tak disengaja seperti batuk atau yang lainnya. Wacana yang dilontarkan atau dipublikan pasti mempunyai maksud tertentu ataupun tujuan entah sebagai pembela atas nama rakyat hegemoni media, menyanggah, mendebat, mengelabui atau tindakan lainnya yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.²⁵

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar belakang, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi,

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar.....*, hlm 9

²⁵ Zamhari, *Analisis Wacana Kritis; Sebuah Studi Ideologi Media*, <http://www.academicindonesia.com/analisis-wacana-kritis/> diunduh pada 5 Maret 2017, Pukul 21.00 WIB.

dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis Wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi, siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan sebagainya.

4. Kekuasaan

Analisis Wacana Kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Di sini setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan dan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Secara umum, Pengertian Ideologi adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan serta kepercayaan yang bersifat sistematis dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan nasional suatu bangsa dan negara. Istilah ideologi berasal dari kata *ide* yang berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita; dan kata *logi* yang dalam bahasa Yunani *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Secara Harfiah, Pengertian Ideologi adalah pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, science of ideas atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar.²⁶ Lebih lanjut ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi-ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka²⁷. Ada beberapa model analisis wacana yang dikembangkan para ahli, salah satunya adalah model analisis wacana Van Dijk. Menurut van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati juga. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

²⁶ Zaka, Pengertian Ideologi : Apa itu Ideologi yang Sebenarnya, <http://www.artikelsiana.com/2015/03/pengertian-ideologi-ideologi-definisi-para-ahli.html> diunduh pada 5 maret 2017, pukul 201.30 WIB.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar.....*, hlm 7-15

Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media, di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita. Analisis Wacana Kritis model “Kognisi Sosial” dari Teun Van Dijk ini mempunyai beberapa bagian. Menurut Van Dijk wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Selain itu wacana juga dapat dilihat dari bagaimana suatu teks di produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks di produksi.²⁸ Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membagi dalam tiga tingkatan²⁹ yaitu :

a) Struktur makro

Merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Pada bagian ini elemennya adalah elemen tematik atau topik. Tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks, bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dengan menunjukkan konsep dominan, sentral, dan yang paling penting dari isi suatu berita.

b) Superstruktur

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, hlm 221

²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*....., hlm.225

Merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Elemennya berupa skematik yang berisi pendahuluan, isi penutup, dan kesimpulan. Bagian-bagian tersebut disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Semua bagian dan skema ini dipandang sebagai strategi bukan saja bagaimana bagian dalam teks berita itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana dipahami atau pemaknaan atas suatu berita.

c) Struktur Mikro

Merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar. Struktur mikro ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik:

Pertama, struktur mikro semantik terdiri dari elemen latar, detil, dan maksud. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Detil merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Maksud elemen ini hampir sama dengan elemen detil yaitu melihat informasi yang

menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar dan tersembunyi.

Kedua, struktur mikro sintaksis terdiri dari elemen koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi merupakan pertalian atau jalinan antarkata, tau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Bentuk kalimat adalah bentuk sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunikasi imajinatif yang dipakai komunikator untuk menunjukan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Tiga, stuktur mikro stilistik terdiri dari elemen leksikon yaitu bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Pilihan kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Empat, struktur mikro retorik terdiri atas grafis dan metafora. Grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.³⁰ Grafis dapat berbentuk tulisan, gambar, grafik, atau foto yang dibuat lain dengan maksud untuk mendukung arti penting suatu pesan. Metafora dalam suatu wacana bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar.....*, hlm 228

makna suatu teks. Tidak hanya lewat teks semata tetapi juga kiasan, ungkapan metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen dari suatu berita. Biasanya menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

F. Metode Penelitian

Metode dan metodologi sering dianggap sesuatu yang sama padahal keduanya memiliki arti yang berbeda kata metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodologia* yang berarti teknik dan prosedur. Metodologi sering merujuk pada alur pemikiran umum dan menyeluruh dan gagasan teoritis suatu penelitian. Sedangkan metode menunjukkan teknik yang digunakan dalam penelitian seperti observasi, wawancara dan survey.³¹ Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan secara metodologis dan sistematis. Metodologis berarti menggunakan metode-metode yang bersifat ilmiah, sedangkan sistematis sesuai dengan pedoman atau aturan penelitian yang berlaku untuk sebuah karya tulis.³²

Fungsi penelitian adalah untuk mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan metodologi penelitian, yakni seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya. Penelitian juga

³¹ J.R.Raco, *Imetodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta PT Grasindo,2010), hlm 1

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, hlm. 63

merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu. Dengan didukung oleh penguasaan teori dan konseptualisasi yang kuat atas fenomena tersebut.³³

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dijangkau melalui prosedur pengukuran dan statistik.³⁴

2. Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek dari penelitian ini adalah film *Tanda Tanya*, sedangkan objek penelitian ini adalah wacana multikulturalisme yang terdapat pada film *Tanda Tanya*.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada langsung di tempat peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak di tempat berlangsungnya peristiwa, atau dengan kata lain observer tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat

³³ Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hlm 1

³⁴ Moh. Soehada, *metode Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: teras, 2010), hlm10

disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi tidak langsung karena pengamatan dilakukan pada film dalam bentuk file digital video.

b. Dokumentasi

Dokumentasi terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti. Dokumen tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara, gambar, dan digital. Teknik ini merupakan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis seperti buku, internet, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian ini guna memberikan informasi analisis penelitian mengenai wacana propaganda dalam film.

c. Teknik Pengolahan Data

Pada tahap awal penulis mendokumentasikan rekaman film, kedua diteliti per-scene dan frame. Scene adalah pengambilan serangkaian gambar untuk satu adegan sebagai bagian dari suatu rangkaian cerita (bagian dari cerita yang memiliki satu konteks), sedangkan frame adalah pengambilan satu gambar sebagai bagian dari satu adegan atau bagian dari satu adegan yang dilihat dari satu segi/sudut pandang ketiga. Penulis melakukan pendeskripsian dari potongan scene atau frame, keempat penulis melakukan analisa dengan menggunakan teknik analisis wacana. Setelah langkah pendiskripsian dan menganalisa dari masing-masing scene atau frame film, maka ditariklah kesimpulan tersebut secara utuh.

Maka dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis wacana model Van Dijk, yang masuk dalam salah satu model analisis wacana kritis selain analisis model Fairclough atau Van Dijk yang banyak digunakan dalam lingkup analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis model Van Dijk sering disebut sebagai analisis kognisi sosial. Menurut Van Dijk wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Selain itu wacana juga dapat dilihat dari bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks diproduksi.³⁵

G. Sistematik Pembahasan

BAB I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematis pembahasan. Guna untuk memperjelas bagaimana melihat penelitian dilakukan dalam memperdalam film sebagai media representasi sosial.

BAB II Penulis menguraikan tinjauan umum tentang film, jenis-jenis film, peran film sebagai sebuah media komunikasi, sinopsis film tanda tanya serta tokoh atau pemeran film *Tanda Tanya* dan sekilas pemberitaan kontroversi pemberitaan sesaat awal kemunculan film tanda tanya. Dikarenakan untuk melihat lebih dalam film secara umum dan melihat proses bagaimana film *Tanda Tanya* dibuat dan bagaimana tanggapan masyarakat pada awal kemunculannya

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar*, hlm 221

BAB III Penulis menguraikan representasi multikulturalisme dalam film tanda tanya yang berangkat dari realitas sosial, melalui analisis wacana kritis model Van Dijk dengan hasil temuan data pada film itu sendiri. Untuk mengkaji lebih mendalam film *Tanda Tanya* sebagai media representasi sosial dan nilai-nilai multikultur dan paham tentang multikulturalisme

BAB IV Penulis menguraikan konflik sosial dan penawaran solusi konflik dalam film tanda tanya yang berangkat dari realitas sosial, melalui analisis wacana kritis model Van Dijk dengan hasil temuan data pada film itu sendiri. Untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana konflik yang dibangun dalam film dan serta penawaran solusi konflik ketika terjadi sebuah konflik di dalam suatu masyarakat.

BAB V Penutup dan kesimpulan dari pembahasan karya ilmiah yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Mengenai Multikulturalisme dan penawaran konflik yang digambarkan dan dibangun di dalam film *Tanda Tanya*.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam suku bangsa dan agama selalu menjunjung toleransi dalam kerukunan antar kelompok. Wacana multikulturalisme dalam masyarakat yang beragam adalah satu upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan memperkecil kemungkinan gesekan dan juga pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat agar tidak terjadi konflik di dalamnya. Hal ini disebabkan multikulturalisme adalah suatu faham atau gagasan untuk berkehidupan di dalam masyarakat yang majemuk dan memiliki kompleksitas yang tinggi. Dengan ini maka hadir kajian tentang multikulturalisme untuk memahami kembali keragaman yang ada untuk menemukan nilai-nilai tentang masyarakat yang multikultur dan menjadi pendidikan yang bisa dipahami masyarakat luas untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat yang memiliki keragaman suku etnis bahasa dan agama dengan sikap saling menghargai antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok atau antara kelompok dengan individu lain di dalam masyarakat kita yang juga tercermin dari sikap toleransi di dalam adegan-adegan berikut. Pertama, sikap yang ditunjukkan di dalam adegan Tan Kat Sun kepada para karyawan yang berbeda agama yaitu sikap saling menghargai di dalam melakukan ibadah seperti di saat adegan Tan menjawab salam dari Menuk dan mempersilahkan para karyawan untuk sholat pada waktunya dan adagan pemisahan alat masak di dapur untuk alat yang khusus buat memasak babi dan

alat untuk memasak bagi para pelanggan yang beragama Islam. Kedua, sikap saling tolong menolong antar umat beragama yang ditunjukkan di adegan Rika dengan Surya dengan adegan penawaran yang di berikan Rika kepada Surya untuk menjadi pemain utama dalam drama penyalipan Yesus kemudian juga ketika adegan Surya diminta tolong oleh Rika dan temannya untuk menjadi Santa untuk memberikan hadiah kepada anak teman Rika yang sakit. Ketiga, sikap toleran pak ustadz dan Romo dalam adegan sebagai orang yang dipercaya untuk menentukan sesuatu keputusan di dalam bertindak para umatnya dicontohkan di dalam adegan ketika pak Ustadz memberikan saran dan pertimbangan bagi Surya yang bimbang saat ingin jadi tokoh utama yaitu menjadi Yesus. Kemudian ketika ada konflik antara Doni dan Surya di dalam gereja beberapa menit sebelum pertunjukan dimulai Romo menjadi penengah dengan tegas agar perselisihan itu berhenti dan acara tetap pada rencana yang sudah dijadwalkan. Keempat, sikap saling menjaga yang diperlihatkan dalam adegan Soleh dan Teman Bansernya menjaga gereja ketika ada hari besar umat Nasrani.

Kedua adanya resolusi konflik dikarenakan adanya kajian tentang fenomena konflik sosial yang ada di dalam masyarakat. Penawaran solusi konflik adalah salah satu jalan penyelesain ketika terjadi konflik sosial di dalam masyarakat baik antara individu maupun antara kelompok sosial, penawaran solusi konflik juga di gunakan untuk memenejemen konflik yang ada agar meredan dan mengurangi pertentangan di dalam masyarakat dengan adanya penawaran solusi konflik ini diharapkan untuk menciptakan msyarakat yang memiliki sikap toleransi dan saling menghargai agar dapat hidup rukun damai dan harmonis. paham dan

gagasan tentang masyarakat multikultural atau multikulturalisme dan penawaran solusi konflik menurut penulis dua teori tentang masyarakat yang saling berkaitan satu sama yang lain karena didalamnya adalah upaya-upaya manusia untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan lahir dan batin di dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat hidup bersama berdampingan dengan yang lain di dalam masyarakat yang beragam dengan adanya sikap saling menghormati dan menjunjung toleransi antar individu maupun kelompok sosial seperti yang tertera dalam Al-quran.

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل
لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم إن الله عليم خبير

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Surat Al-Hujarat Ayat 13)*

Maka terlihat dengan jelas dalam film “Tanda Tanya” ini upaya sutradara untuk mengingatkan kembali pentingnya toleransi dan kerukunan antar masyarakat lewat multikulturalisme yang terdapat pada film dan juga penawaran solusi konflik untuk usaha yang bijak menyelesaikan sebuah pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat yang di potret dari realitas sosial masyarakat Indonesia dan direpresentasikan ulang dalam film ini. Yang juga tercermin dalam adegan pertama dialog yang dilakukan Soleh dan Banser ketika menjaga gereja melihatkan bahwa banyaknya perbedaan latar belakang keagamaan tidak selalu berujung konflik masuk dan sikap toleransi yang dilakukan Soleh dan kawannya bukti dari *Compromise* Suatu cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi

tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. selanjutnya kedua sikap Romo dalam meleraikan pertengkaran yang terjadi sesaat sebelum pementasan menunjukkan *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak. Pihak ketiga mendengarkan keluhan kedua pihak dan berfungsi sebagai “hakim” yang mencari pemecahan mengikat. Ketiga adegan dialog Ustadz dan Ping Hen setelah konflik yang terjadi di restoran sikap ustadz terlihat menjadi *Mediation* (Penengahan) Menggunakan mediator yang diundang untuk menengahi sengketa. Mediator dapat membantu mengumpulkan fakta, menjalin komunikasi yang terputus, menjernihkan dan memperjelas masalah serta melapangkan jalan untuk pemecahan masalah secara terpadu.

B. SARAN

Dari hasil analisis tentang multikulturalisme dan resolusi konflik dalam film *Tanda Tanya* penulis menyarankan untuk perkembangan perfilman nasional pada umumnya dan terkhusus untuk sutradara Hanung Bramantyo kedepannya mungkin pengangkatan film tentang realitas sosial pembangunan konflik tidak hanya lewat percintaan saja mungkin masih mengeksplor kejadian-kejadian dalam masyarakat yang lebih mendalam dan luas. Kedua saran untuk perkembangan akademis sekarang ini sudah banyak film yang mengkaji dan mengangkat dari realitas sosial bagus untuk di pelajari dan diamati lebih mendalam karena dari hasil pemotretan realitas sosial ini kita bisa bercermin kembali dan melihat nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syamsuddin, 1997, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Alex Sobur. 2004. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali. Mursyid, 1999, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI.
- Antonius. Atosokhi Gea, dkk, 2002, *Relasi dengan Sesama*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Anwar Arifin. 1998, *Ilmu komunikasi sebuah pengantar ringkasan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardianto. Elvinaro dan lukianti komala Erdiyana, 2014, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin. Anwar, 1998, *Ilmu komunikasi sebuah pengantar ringkasan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arry. Gunawan, 2000, sosiologi pendidikan. *Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*, Jakarta: rineka cipta.
- Bertrand. Jacques, 2012, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Burton. Graeme, 2006, *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Campbell. Tom, 1994, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius.
- Cangara, H. Hafied, , 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Danesi. Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.

- Dewi, Aminah. 2006. *Wacana Pluralisme Agama Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Douglas Kellner, 2010 *Budaya Media: cultural studies, identitas, dan politik antara modern dan postmodern*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Efenfend. Heru, 2002, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produse*, Yogyakarta: Panduan.
- Elvinaro Ardianto dan Lukianti Komala Erdiyana, 2014, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis (ed.), 2011, *Budaya Media dan Bahasa terjemahan Saleh Rahmania*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Hasyim, Umar. 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Hasyim, Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Idy Subandy Ibrahim, 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra
- J. Baran. Stanley, 2012, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga.
- J.R. Raco, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta PT Grasindo
- Kusnawan. Asep, 2004, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah.
- L. Suryadinata, 2002, *Negara dan Etnis Cina-Kasus Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Mahfud. Choirul, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa edisi VI buku 1*. Jakarta: Salemba Humaniora.

- Miall. Hugh, 2000, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moh.Soehada,2010, *metode penelitian sosiologi Agama*, Yogyakarta:teras.
- Muhni. Djuretna Imam, 1994, *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius.
- Naim. Ngainun dan Achmad Sauqi, 2010, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nata. Abuddin, 2010, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nia Fitriyani, 2007. “*Film Berbagi Suami Ditinjau dari Moralitas Perkawinan Islam.*”, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noviani Ratna, 2002, *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas Representasi dan Simulasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pawito. 2008, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta:PT. LKIS.
- Pickering, 1975, *Durkheim’s Sociology of Religion*, London:Routledge & Kegan Paul.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja.
- Ritzer, George and Douglas J.Goodman. 2004. *Sociological Theory*. McGraw Hill, New York.
- Ritzer. George dan Douglas Goodman, 2008, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rozi Syafuan, dkk, 2006, *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubin. Jeffrey Z, Dean G Pruitt, 2009,*Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin. Achmad Fedyani, 2006, *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama*, Jakarta: Kencana.
- Simon Fisher . et al, 2001, *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council.

- Soekanto. Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto. Soerjono, 2012, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soelaeman. M. Munandar, 1987, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: ERSCO.
- Suranto, 2010, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susan.Novri, 2009,*Sosiologi Konflik dan Isu-isu Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Susetyo. D.P Budi , 2010, *Stereotip dan Relasi Antar kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taneko. Soleman B, 1984, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: RaJawali.
- Thoules. Robert H,2003, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Tilaar. H.A.R, 2004,*Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*,Jakarta: Grasindo.
- Wardi Bachtiar, 1997, *Metodelogi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Wibowo.Indiwan Seto Wahyu , 2011, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zeitlin. Irving M, 1995, *Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhamad Arif, “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologi)”, *Jurnal Sosio Didaktika*, Fkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Safrillah, DRS. Muba Simanihুরু, M.SI, Keserasian Sosial Dalam Masyarakat “Berbilang Kaum” Di Kota Sibolga, *Jurnal Perspektif Sosiologis*, VOL. 4, NO. 1,2016.
- Feryani Umi Rosidah,Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama, *Jurnal Studi Agama-agama*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya,Volume 1,No 1, Maret 2011
- Widiastuti, Analisis Swot Keberagaman Budaya Indonesia, *Jurnal Ilmiah WIDYA*,Volume , No1, 2013

Dewanti , Tanda Tanya, <https://filmbor.com/tanda-tanya/> diunduh 6 maret 2017 pukul 16.00 WIB

<http://www.artikelsiana.com/2015/03/pengertian-ideologi-ideologi-definisi-para-ahli.html> diunduh pada 5 maret 2017, pukul 201.30 WIB.

<https://dapurfilm.com/> diunduh pada 23 November 2017 jam 12.30 WIB

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,27610-lang,idc,wartat,Nusron+Anggap+Hanung+Tak+Tahu+Banser-.phpx> Diunduh pada 6maret 2017 pukul 20:51 WIB

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Nur Adhi Wicaksono
Tempat/Tanggal Lahir : wonosobo, 04 Mei 1991
Nama Ayah : Edhi purnama
Nama Ibu : Uswatun Khasanah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sidodadi Rt/Rw 02/02 Kelurahan Sapuran, Kecamatan Sapuran, Wonosobo Jawa Tengah
Agama : Islam
No. HP : 085878135971
Email : nur.adhi.wicaksono@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1996-1998 : TK Pertiwi Sapuran wonosobo
1998-2003 : SD Negeri II Sapuran Wonosobo
2003-2006 : MTs Pondok Pesantren Pabelan
2006-2009 : MA Pondok Pesantren Pabelan
2010-2017 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta